

(Falsafah penciptaan manusia dalam Qur'an (2

<"xml encoding="UTF-8?">

(Kedekatan Kepada Tuhan (Taqarrub Ilallah

Posisi tertinggi yang bisa diraih oleh manusia adalah maqam kedekatan kepada Tuhan atau ?kedekatan Rububiyyah. Apa yang dimaksud dengan kedekatan Rububiyyah ini

Yang dimaksud dengan kedekatan rububiyyah adalah bahwa manusia sampai pada maqam .dimana dia menemukan hubungannya dengan Tuhan

Kita ketahui bahwa seluruh eksistensi dan maujud-maujud dalam penciptaan memiliki interaksi dengan-Nya. Seluruh maujud-maujud alam tidaklah bergantung sebagaimana kebergantungan .mereka kepada-Nya

Dalam salah satu ayat-Nya, Allah Swt berfirman, "Hai manusia, kamulah yang memerlukan (kepada Allah; dan hanya Allah-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Qs. Fathir [35]: 15

Yang dimaksud dengan kesempurnaan akhir adalah bahwa manusia akan sampai pada suatu maqam dimana dia memahami kekurangan dan kebergantungannya kepada Tuhan.

Pemahaman ini, bukan merupakan pemahaman yang diperoleh secara hushuli (perolehan) karena pemahaman perolehan ini bisa diperoleh dengan bantuan dari argumentasi-argumentas filosofi, melainkan yang dimaksud pemahaman di sini adalah pemahaman hudhuri dan .(penyaksian irfani (mukasyafah dan musyahadah

Artinya bahwa manusia akan menggapai maqam tersebut dimana dia tidak ada sesuatupun yang akan mampu menarik perhatiannya selain Tuhan, wujudnya seakan telah memurni dan tidak ada satu perbuatanpun yang dilakukannya selain untuk mencari keridhaan Ilahi. Manusia yang telah mencapai maqam dan posisi seperti ini sama sekali tidak akan pernah menganggap adanya kemandirian untuk dirinya dan dia mengarungi kehidupannya dalam satu interaksi permanen dan penyaksian irfani dengan Tuhan. Pada posisi dan maqam seperti ini dimana tidak ada lagi bekas dari diri dan kedirian baginya, apapun yang ada adalah dari Tuhan. Imam Ali As berkaitan dengan interaksi pemahaman hudhuri dan penyaksian irfani bersabda, "Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat."[12] "Aku tidak melihat sesuatu kecuali aku [melihat Tuhan bersamanya."[13

Imam Khomeini ra, dalam pembahasan mengenai liqaullah (perjumpaan dengan Tuhan) dan maqam kedekatan Rububiyah (kedekatan kepada Tuhan) mengatakan, "Harus diketahui bahwa apa yang mereka maksud bahwa jalan menuju pertemuan dengan Tuhan (liqaullah) dan penyaksian keindahan dan keagungan Yang Maha Benar, ini bukanlah berarti bahwa pengenalan hakiki terhadap dzat Tuhan Yang Maha Suci adalah merupakan suatu hal yang dibenarkan, atau pada ilmu hudhuri dan penyaksian spiritual yang obyektif serta pelingkupan menyeluruh atas Zat Tuhan adalah hal yang memungkinkan, melainkan kemustahilan pencapaian pengetahuan dan pengenalan hakiki terhadap Zat Suci Tuhan baik dalam lingkup pengetahuan universal (pengetahuan rasional dan persoalan-persoalan argumentatif), tafakkur, penyaksian irfani, dan penyingkapan dengan mata batin adalah kesepakatan seluruh filosof dan urafa. Akan tetapi, mereka yang mengklaim berada di dalam maqam ini mengatakan bahwa seorang salik akan mencapai kesucian hati dan menerima manifestasi Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan setelah mencapai ketakwaan sempurna, menyingkirkan segala keinginan hati kepada segala sesuatu di seluruh alam, menolak segala tingkatan-tingkatan spiritual, menyirnakkan segala ego dan keakuan, perhatian sempurna dan penerimaan menyeluruh atas Tuhan, Nama-nama, Sifat-sifat-Nya, larut dalam kecintaan kepada Zat Suci Tuhan, dan melakukan riyadhah hati. Dengan demikian, akan terkoyaklah hijab-hijab tebal antara hamba dengan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, kemudian dia akan fana dalam Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, lalu dia akan mencapai suatu kemuliaan, kesucian, dan keagungan. Puncaknya, dia akan menggapai kesempurnaan zat. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada lagi hijab dan penghalang antara jiwa suci para salik dengan Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan. Dan kemungkinan sebagian dari Urafa telah mampu menyirnakkan hijab cahaya, yakni hijab Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan, dan telah menerima manifestasi Zat Suci Tuhan serta menyaksikan dirinya bergantung secara mutlak kepada Zat Suci-Nya. Dalam penyaksiannya ini, dia menyaksikan dirinya berada dalam cakupan dan lingkupan hakiki Zat Tuhan serta fana dalam Zat-Nya. Lantas dia melihat dengan mata batinnya bahwa wujudnya dan seluruh makhluk adalah manifestasi-Nya. Dan apabila di antara Tuhan dan makhluk pertama-Nya - yang bersifat non materi itu tidak terdapat hijab dan bahkan telah ditegaskan secara rasional bahwa di antara makhluk-makhluk non materi itu sendiri tidak terdapat hijab-, maka di antara Tuhan dan hati salik -yang keberluasan dan keberliputannya sederajat dengan makhluk non materi dan bahkan memiliki derajat yang paling tinggi- tidak terdapat hijab dan [penghalang.[14

Maqam spiritual ini disebut juga maqam fana manusia di dalam Zat Suci Tuhan. Akan tetapi fana di sini tidak bermakna hulul[15] atau menyatu dengan Zat Ilahi sebagaimana yang

dianggap oleh sebagian kelompok Sufi. Melainkan fana yang dimaksud adalah sirnanya segala kondisi dan keadaan jiwa manusia yang bersifat ego, keakuan, dan ananiyyah. Menurut Ayatullah Tehrani, fana itu memiliki dua bentuk, "Pertama, dia berada dalam lingkup kehidupan alami dan jasmani, tetapi pada kondisi ini dia berhasil mencapai maqam fana, dan fana ini berada sebelum kematian. Sebagian orang-orang mukmin yang berhati ikhlas yang meniti jalan menuju Tuhan telah berhasil menggapai maqam fana di dalam kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, maqam fana bagi mereka ini seperti penjelmaan keadaan-keadaan berbeda. Kedua, fana bagi orang-orang yang tidak berada dalam ruang kehidupan materi dan dunia. Mereka telah melewati kehidupan barzakh dan kiamat, dan termasuk orang-orang yang ikhlas dan yang dekat dengan Tuhan serta tinggal dalam maqam fana pada Zat Suci Ilahi. Mereka meninggalkan badan mereka sendiri dan tidak lagi dalam keadaan berjasmani, begitu pula telah melewati kehidupan barzakh dan kiamat serta tidak lagi memiliki keinginan dan ego. Dengan demikian, mereka telah "masuk" dalam wilayah ketuhanan karena berhasil meninggalkan segala manifestasi-manifestasi-Nya. Mereka tidak lagi berada dalam "bentuk-bentuk" ego kemanusiaan dan tidak terlingkupi dengan manifestasi suatu Nama-nama dan [Sifat-sifat Ilahi tertentu]"[16

Manusia yang telah mencapai maqam fana dalam Tuhan (fana fillah) akan mempunyai suatu karakteristik dan kekhususan -yang tidak perlu disampikan pada kesempatan ini-, akan tetapi kami mencukupkan untuk menutip dua hadis dalam persoalan ini supaya menjadi jelas tanda-tanda seseorang yang telah mencapai kedekatan dengan Tuhan

Hamba-Ku tidak akan mencapai kedekatan kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih dicintai di sisi-Ku dari apa-apa yang diwajibkan atasnya dan sesungguhnya dia pasti dekat kepada-Ku dengan perbuatan nawafil (perbuatan-perbuatan yang sunnah dan mustahab) sedemikian sehingga Aku mencintainya, dan ketika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar dan Aku menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat dan Aku menjadi lisannya yang dengannya dia berbicara serta Aku menjadi tangannya yang dengannya dia mengambil, apabila dia berdoa kepada-Ku Aku akan mengabulkannya dan kalau [dia meminta kepada-Ku Aku akan memberikannya.]"[17

Berdasarkan hadis tersebut, manusia yang telah mencapai maqam kedekatan kepada Tuhan maka keinginan dan kehendaknya dengan izin Tuhan akan berlaku di alam ini seperti kehendak dan iradah Tuhan Yang Maha Tinggi. Penglihatannya menjadi penglihatan Tuhan, pendengarannya menjadi pendengaran Tuhan, dan tangannya menjadi tangan Tuhan. Yakni

segala amal dan perbuatannya telah mendapatkan warna ketuhanan, dengan demikian, dengan izin Tuhan, dia dapat mengatur dan mengubah sesuatu di alam ini. Dengan ungkapan lain, karena dia memiliki kekuasaan penuh atas hukum-hukum alam (hukum takwiniyyah) maka dia adalah penguasa atas kekuatan-kekuatan alam. Lebih dari itu, doanya senantiasa terkabulkan, yakni apa saja yang diinginkan dari Tuhan niscaya Tuhan akan mengabulkan segala permintaan dan permohonannya. "Bagi Tuhan terdapat hamba-hamba yang taat terhadap apa-apa yang Dia inginkan, maka Tuhan pun mengikuti apa-apa yang mereka kehendaki [sedemikian sehingga ketika mereka menyatakan: jadilah, maka jadilah sesuatu itu.]"[18

Alam Eksistensi Mengarah Kepada Kesempurnaan

Dari pembahasan sebelumnya kita akan sampai pada kesimpulan berikut bahwa tujuan penciptaan manusia adalah kembali pada manusia itu sendiri, dan bukan karena penciptaan alam dan eksistensi merupakan motivasi bagi Tuhan sehingga dengan kemunculan alam dan alam-alam Ia akan sampai pada tujuan-Nya. Melainkan karena keniscayaan dari kemuliaan tak terbatas Tuhan adalah penciptaan eksistensi dan alam eksistensi

Di sini kita akan membahas bahwa hikmah Ilahi meniscayakan eksistensi-eksistensi di alam penciptaan ini terutama yang bernama manusia akan melakukan perjalanan ke arah kesempurnaan. Terdapat dua argumentasi yang bisa diutarakan untuk membuktikan bahasan ini, yaitu

Perangkat penciptaan akan mengarahkan segala eksistensi dan maujud-maujud ke arah .1
(puncak kesempurnaan (hidayah takwiniyyah

(Pengangkatan dan pengutusan para Nabi (hidayah tasyri'iyah .2

Dalam pengamatan terhadap maujud-maujud alam keberadaan -sekecil apapun pengamatan tersebut- akan menunjukkan bahwa seluruh mereka akan melangkah ke arah kesempurnaan.

Biji-biji gandum atau biji buah-buahan yang tersembunyi di dalam tanah akan senantiasa melintasi tahapan-tahapan sehingga sampai pada kesempurnaan akhirnya yaitu menjadi tangkai-tangkai gandum atau buah-buah yang ranum. Demikian pula sebuah nutfah yang menggumpal di dalam rahim seorang ibu, sejak awal kemunculan akan bergerak ke arah tujuan akhirnya yaitu menjadi manusia dalam keadaan yang sempurna

Apabila kita perhatikan, secara umum setiap maujud-maujud alam penciptaan berada dalam keadaan bergerak dengan hidayah takwiniyyah ke arah kesempurnaan jenisnya masing-

:Di sini kami akan mengisyaratkan pada beberapa poin

- a. Untuk menganalisa bagaimana alam tabiat melakukan perjalanannya ke arah kesempurnaan, maka kita harus mengetahui makna dan mafhum dari kesempurnaan. ita harus pula melihat [apa sebenarnya maksud dan tujuan filosofi Islam dari kesempurnaan.[19

Dari pandangan filsafat Islam, jika sesuatu dari potensi mencapai tahapan aktualisasinya, maka kita akan mengatakan bahwa sesuatu tersebut menemukan kesempurnaannya. Dan gerak substansi yang dikemukakan oleh Mula Sadra dengan definisi ini pun merupakan penjelasa wujud kesempurnaan dalam sesuatu, karena pada gerak substansi dimana gerakan terjadi pada zat sesuatu, sesuatu tersebut dalam setiap tahapan dari tahapan-tahapan wujudnya akan mengubah potensi-potensi dan kemampuan-kemampuannya menjadi teraktual. Dan sesuatu tersebut pada tahapan barunya akan kehilangan kesempurnaan yang sebelumnya dia miliki dan akan memperoleh kesempurnaan lainnya. Para filosof dalam mendefinisikan gerak mengatakan, "Gerak adalah keluarnya sesuatu dari potensi secara " bertahap kepada aktualisasi

Berdasarkan definisi ini, setiap jenis gerak merupakan gerak yang mengarah pada kesempurnaan. Hal ini dikarenakan dalam setiap bentuk gerak, potensi-potensi akan berubah menjadi aktual. Bibijian yang tersembunyi di kedalaman tanah dan tumbuh hingga menjadi sebatang pohon yang rimbun dengan buah, setiap saatnya berada dalam keadaan menyempurna. Sebuah apel yang awalnya berwarna kuning senantiasa akan melakukan gerak menyempurna ke arah warna merah, supayaa potensi warna merah yang sejak awal telah dimilikinya sampai pada pengaktualannya. Sel-sel yang berubah menjadi manusia, geraknya adalah gerak yang menyempurna, karena pada awalnya dia telah memiliki potensi untuk menjadi manusia, dan ketika telah berubah menjadi seorang manusia berarti potensi-potensi dan kemampuan-kemampuannya telah sampai pada tahapan aktual. Bahkan gerak di tempat pun merupakan sebuah gerakan yang menyempurna, karena benda yang bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, memiliki potensi ini yang kemudian telah berubah menjadi aktual. Demikian pula dengan gerak bumi yang merotasi atau gerakannya mengelilingi matahari, juga merupakan gerakan menyempurna, karena bumi pada awalnya telah memiliki potensi untuk melakukan gerak rotasi atau gerak mengelilingi bumi dan ketika gerakan ini terwujud, maka apa yang ditampakkannya adalah potensi dan kemampuannya yang .telah berubah mengaktual

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan menyempurna adalah perubahan mengaktualnya potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh sesuatu, baik hal ini akan menambahkan volume pada sesuatu ataupun tidak, sebagaimana yang persangkaan salah yang dikemukakan oleh sebagian yang mengatakan, jika sebuah sesuatu telah menemukan penyempurnaannya, maka pasti volumenya akan bertambah. Sekarang ketika dikatakan, kesempurnaannya bertambah, maka yang dimaksudkan disini bukanlah kebertambahan dalam dimensi sesuatu tersebut, melainkan sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya, yang dimaksud dengan .kesempurnaan di sini adalah mengaktualnya potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan

b. Setiap maujud memiliki potensi dimana berdasarkan potensi tersebutlah ia akan menyempurna. Sebagai contoh, potensi yang dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan sama sekali tidak akan pernah dimiliki oleh in-organik. Dari sinilah sehingga kemudian dikatakan bahwa masing-masing akan menemukan pengaktualan sifat dan keberadaannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, setiap maujud akan bergerak menyempurna berdasarkan sifat dan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kesempurnaan setiap maujud harus dilihat dari hubungan dan interaksi dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh maujud tersebut dan sama sekali tidak bisa dikatakan bahwa satu bentuk kesempurnaan tertentu bisa diletakkan untuk .seluruh maujud

c. Kesempurnaan merupakan persoalan yang nisbi. Yaitu suatu sifat mungkin saja bisa menjadi sebuah kesempurnaan bagi sesuatu, akan tetapi bagi sesuatu lainnya hal ini merupakan ketaksempurnaannya, misalnya rasa manis, untuk buah-buahan seperti apel dan buah pear merupakan sebuah kesempurnaan, akan tetap untuk jeruk nipis hal ini menjadi .ketaksempurnaan baginya

d. Kondisi lingkungan dan faktor-faktor eksternal dzat kadangkala menjadi penghambat bagi mengaktualnya potensi-potensi internal yang dimiliki oleh maujud-maujud. Misalnya, air dan udara yang tidak layak dan ketiadaan perhatian terhadap tumbuh-tumbuhan akan menyebabkan terhambatnya perwujudan sifat-sifat keberwujudan tumbuhan. Biji-biji gandum yang tertanam di bawah tanah, jika tidak mendapatkan perawatan yang baik, maka ia akan .menjadi layu dan musnah

Ringkasnya, di dalam diri setiap eksistensi senantiasa terdapat kekuatan potensi yang tersembunyi, dimana ia akan melewati tahapan-tahapan berdasarkan gerak substansinya. Setiap tahapan jika diperbandingkan dengan tahapan sebelumnya merupakan aktual dan jika .diperbandingkan dengan tahapan setelahnya merupakan potensial

Setiap eksistensi setelah melewati seluruh lintasan kesempurnaan dan meninggalkan potensi-potensi dan aktual-aktual yang beragam, pada akhirnya akan sampai pada kesempurnaan dirinya. Sebagai contoh, buah-buahan seperti apel dan jeruk yang pada tahapan awalnya merupakan biji-bijian, ia akan meninggalkan tahapan-tahapan dan bergerak menyempurna dalam kediriannya yaitu sampai pada jenis buah-buahan yang memiliki rasa, bentuk dan .khasiat-khasiat yang khas

e. Tujuan akhir penciptaan adalah manusia, sebagaimana yang telah kami isyaratkan sebelumnya, setiap maujud alam penciptaan memiliki tujuan dan sasaran dimana sejak awal kemunculannya akan bergerak ke arah tujuan dan sasarannya tersebut. Bibijian tumbuhan yang berada di dalam kedalaman tanah berada dalam gerakannya sehingga setelah melintasi tahapan-tahapan akan sampai pada aktualisasinya dan misalnya berubah menjadi buah. Atau telur yang berada di bawah eraman seekor ayam akan melakukan persiapan untuk mengalami perubahan menjadi seekor anak ayam, sehingga setelah melewati tahapan ini pun dia akan ... berubah menjadi seekor ayam dan

Selain itu, masing-masing dari maujud dan eksistensi ini akan menjadi tujuan dari maujud-maujud lainnya, yaitu alasan terciptanya suatu maujud adalah supaya maujud lainnya bisa memanfaatkannya, misalnya tumbuh-tumbuhan telah tercipta supaya manusia dan binatang bisa memanfaatkannya, atau binatang-binatang tercipta supaya manusia bisa memanfaatkannya, dengan ibarat lain, begitu maujud-maujud ini mencapai aktualisasi akhir .dari dirinya dan dipergunakan oleh manusia, maka dia telah sampai pada tujuan akhirnya

Allah Swt berfirman dalam ayat-ayat-Nya, "Dia-lah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu. Kemudian Dia (berkehendak) menciptakan langit, lalu Dia menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al-Baqarah [2]: 29) "Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap..." (Qs. Al-Baqarah [2]: 22) "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arasy-Nya berada di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya..." (Qs. Hud [7]:

(7

Dengan memperhatikan apa yang telah disebutkan, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kita memiliki kesempurnaan awal dan kesempurnaan akhir. Kesempurnaan maujud-maujud merupakan sebuah kesempurnaan awal untuk kesempurnaan manusia. Bahkan pada manusia sendiri terdapat pula kesempurnaan-kesempurnaan permulaan atau awal yang kesempurnaan itu bukan merupakan tujuan akhir, misalnya ilmu dan pengetahuan yang secara sendirinya

merupakan sebuah bentuk kesempurnaan yang harus dipergunakan untuk mendukung kesempurnaan akhir manusia yang tak lain adalah kedekatan rububiyah. Oleh karena itu, seluruh kesempurnaan eksistensi-eksistensi di alam penciptaan merupakan kesempurnaan ().awal bagi kesempurnaan akhir yang tak lain adalah kedekatan rububiyah

: CATATAN

Pada dasarnya yang ingin disampaikan adalah bahwa manusia itu harus secara sadar, [1] berpengetahuan, dan bebas menjadi hamba Tuhan. Manusia harus yakin bahwa Tuhanlah yang layak untuk disembah dalam segala bentuknya. Tuhan tidak ingin memaksa makhluk dan ciptaannya untuk menyembahnya. Dengan demikian, manusia dan makhluk adalah penyembah Tuhan yaitu bahwa ia senantiasa menyembah-Nya. Jadi titik tekan penyembahan dan ibadah di sini adalah bahwa manusia dan makhluk sebagai subyek yang menyembah, bukan obyek .(yang disembah (baca: Tuhan

.Untuk mendalami tafsir dari ayat di atas, rujuklah: al-Mizan, J. 36, hal. 298-302 [2]

.Syarh Ushul Kafi, J. 9, hal. 62; Biharul Anwar, J. 16, hal. 406 [3]

.Ahadits Matsnawi, hal. 172 [4]

.Rasail Kurki, J. 3, hal. 162; Syarh Asma al-HUsna, J. 1, hal. 139 [5]

.Mustadrak Safinah al-Bihar, J. 8, hal. 215 [6]

.Roh-e Rasm-e Zendegi, hal. 137 [7]

.Niyoyesh, hal. 12 [8]

.Ibid, hal. 17 [9]

Din wa Rawon, hal. 154-158 [10]

.Ibid [11]

.Mukhtashar Bashair ad-Darajat, hal. 160 [12]

.Al-Lum'atu al-Baidha, hal. 169 [13]

.Risalah Liqaullah, hal. 253-254 [14]

Seperti air yang meresap kedalam tanah atau ruh yang berada dalam badan (menurut [15]
.pemikiran filsafat Peripatetik), atau sebagaimana faham Reinkarnasi

.Mehr-e Tobon, hal. 200-202 [16]

.Risalah Liqaullah, hal. 29-30 [17]

.Kalimatullah, hal. 143 [18]

Kesempurnaan berasal dari kategori kedua filosofi, dan yang dimaksud dengan kategori [19]
kedua filosofi adalah aksidensinya berada di dalam benak dan pensifatannya berada di luar,
wujud dirinya tidak berada di luar secara mandiri melainkan tersifatkan pada sesuatu yang lain,
seperti tunggal dan banyak, sebagaimana kita mengetahui di alam eksternal kita tidak memiliki
sesuatu yang bernama tunggal atau banyak, apa yang terdapat di alam eksternal-lah yang
tunggal atau banyak. Kesempurnaan pun berasal dari kategori kedua filosofi yaitu aksidensinya
berada di dalam benak dan pensifatannya berada di alam eksternal. Di alam eksternal tidak
ada sesuatu yang secara mandiri bernama kesempurnaan, melainkan kesempurnaan adalah
.sebuah sifat yang disifatkan kepada sesuatu lainnya